

PENGUNAAN BAHAN ALAMI DALAM UPACARA JAMASAN PUSAKA DI PUNCAK SUROLOYO, KULON PROGO

Tambak Sihno Purwanto¹, Yohana Ari Ratnaningtyas²
Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta^{1,2}
e-mail: tambaksihno@isi.ac.id

Diterima: 23/12/2025; Direvisi: 29/12/2025; Diterbitkan: 03/02/2026

ABSTRAK

Upacara jamasan pusaka merupakan salah satu praktik budaya Jawa yang masih bertahan hingga saat ini. Secara praktis, jamasan pusaka identik dengan penggunaan bahan-bahan yang berasal dari lingkungan sekitar. Namun, kajian ilmiah yang secara khusus membahas penggunaan bahan alami dalam upacara jamasan pusaka masih sangat terbatas. Terutama pengkajian tentang jenis bahan, kandungan, dan tata cara pengaplikasiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahan alami dalam upacara jamasan pusaka Tombak Kyai Manggolo Murti dan Songsong Makutha Dewa di Puncak Suroloyo, Kulon Progo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tahapan penelitian meliputi studi pendahuluan (pra-survei), pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan juru kunci dan masyarakat yang terlibat dalam ritual, serta dokumentasi pelaksanaan upacara jamasan. Penelitian dilakukan di lokasi jamasan yaitu Padukuhan Keceme, Garbosari, Samigaluh, Kulon Progo, DIY pada 26–27 Juni 2025. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan alami yang digunakan dalam jamasan pusaka meliputi kawul bambu tali (*Gigantochloa apus*), jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), air kelapa hijau (*Cocos nucifera* var. *viridis*), serta air Sendang Kawidodaren yang ditaburi bunga kantil, melati, mawar, dan kenanga. Setiap bahan memiliki fungsi spesifik berdasarkan kandungan kimia alaminya. Pengaplikasiannya dilakukan sesuai kondisi bilah pusaka. Kesimpulan penelitian ini adalah penggunaan bahan alami dalam jamasan pusaka di Puncak Suroloyo berfungsi sebagai bagian dari ritual spiritual dan representasi praktik konservasi tradisional.

Kata Kunci: *Jamasan Pusaka, Puncak Suroloyo, Bahan Alami*

ABSTRACT

The *jamasan* ceremony is a Javanese cultural practice that persists. In practice, the *jamasan* ceremony is associated with the use of materials sourced from the surrounding environment. However, scientific studies specifically addressing the use of natural materials in the *jamasan* ceremony remain very limited, particularly those examining the types of materials, their contents, and application procedures. This study aims to explore the use of natural materials in the *jamasan* of the Kyai Manggolo Murti and Songsong Makutha Dewa at *Puncak Suroloyo*, Kulon Progo. The study employed a qualitative case study approach. The research stages include a preliminary survey (pre-survey), data collection, data analysis, and report preparation. Data were collected through participatory observation, interviews with caregivers and community members involved in the ritual, and documentation of the *jamasan* ceremony. The research was conducted at the *jamasan* location, namely Padukuhan Keceme, Garbosari,

Samigaluh, Kulon Progo, DIY, on June 26–27, 2025. Data analysis was conducted descriptively and qualitatively through data reduction, data presentation, and concluding. The results of the study showed that the natural materials used in the *jamasan* of heirlooms include kawul bamboo rope (*Gigantochloa apus*), lime (*Citrus aurantiifolia*), noni fruit (*Morinda citrifolia* L.), green coconut water (*Cocos nucifera* var. *viridis*), and Sendang Kawidodaren water sprinkled with kantil, jasmine, rose, and cananga flowers. Each material has a specific function determined by its natural chemical composition. The application is carried out in accordance with the condition of the heirloom. The conclusion of this study is that the use of natural materials in *jamasan* at Puncak Suroloyo constitutes part of a spiritual ritual and represents traditional conservation practices.

Keywords: *Jamasan Pusaka, Heirloom Cleaning, Suroloyo Hill, Nature*

PENDAHULUAN

Upacara tradisional di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di Jawa, hingga kini masih memanfaatkan bahan-bahan alami sebagai perlengkapan utama dalam pelaksanaannya. Beberapa bentuk upacara tradisional yang masih dijalankan oleh masyarakat Jawa antara lain *jamasan*, *ruwatan*, dan *slametan* (Arisky & Fauzi, 2024, p. 53). Istilah *jamasan* berasal dari kata *jamas* atau *kajamas* yang berarti mandi (Syafa'ah & Azis, 2024, p. 2). Dalam konteks budaya Jawa, *jamasan* pusaka dipahami sebagai ritual penyucian pusaka yang dipandang memiliki nilai kesakralan tertentu. Pusaka tidak hanya diperlakukan sebagai benda material, tetapi juga diyakini memiliki dimensi spiritual serta membawa keberkahan bagi pemilik dan lingkungan sekitarnya (Imamah & Pebriyani, 2023, p. 318).

Sebagai sebuah ritual sakral, pelaksanaan *jamasan* pusaka tidak dilakukan secara sembarangan. Proses *jamasan* harus mempertimbangkan berbagai ketentuan adat, terutama terkait waktu pelaksanaan dan bahan yang digunakan. Waktu pelaksanaan *jamasan* umumnya dipilih pada hari-hari yang diyakini memiliki nilai baik, seperti malam satu Suro (Muharram), malam Jumat Legi, Selasa Kliwon, bulan Mulud, atau waktu lain yang dipercaya membawa keberkahan (Kurniawan et al., 2025, p. 51). Selain waktu, pemilihan bahan juga menjadi unsur penting dalam ritual *jamasan* pusaka. Bahan yang digunakan umumnya berasal dari alam dan dipilih berdasarkan keyakinan bahwa setiap pusaka memiliki kecocokan tertentu terhadap bahan ritual yang digunakan (Ilafi, 2020, pp. 81–83). Pandangan ini menunjukkan bahwa bahan ritual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap prosesi, tetapi dipahami memiliki peran khusus dalam proses penyucian pusaka.

Hasil pra-survei menunjukkan bahwa praktik penggunaan bahan alami masih secara konsisten dijalankan dalam seluruh rangkaian upacara *jamasan* pusaka (Imamah & Pebriyani, 2023). Hal ini juga ditemukan dalam pelaksanaan *jamasan* pusaka di Puncak Suroloyo, yang memanfaatkan air dari sumber mata air setempat, bunga-bunga, serta bahan lain yang diperoleh dari lingkungan sekitar (Sarbin & Hapsari, 2020). Penggunaan bahan-bahan tersebut dipahami sebagai bagian dari tata cara adat yang diwariskan secara turun-temurun dan dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat setempat (Kamal & Effendi, 2024). Praktik ini mencerminkan nilai kearifan lokal yang menekankan keselarasan hubungan antara manusia dan alam dalam pelaksanaan ritual tradisional.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *jamasan* pusaka sebagai praktik budaya yang sarat makna spiritual dan berfungsi sebagai media pewarisan nilai dalam masyarakat Jawa. Imamah dan Pebriyani (2023) menegaskan bahwa ritual *jamasan* berperan penting dalam menjaga relasi antara manusia, pusaka, dan leluhur melalui tata cara yang disakralkan.

Handayani dan Afiyanto (2024) memposisikan jamasan pusaka sebagai warisan budaya tak benda yang berfungsi memperkuat identitas budaya serta nilai moral dan religius masyarakat. Sementara itu, Ardelina (2025) mengkaji jamasan pusaka dari aspek simbolisme, sejarah, dan prosesi ritual. Namun demikian, dalam penelitian-penelitian tersebut, penggunaan bahan ritual umumnya hanya dibahas sebagai bagian pelengkap upacara, tanpa kajian mendalam mengenai jenis bahan, kandungan, maupun tata cara pengaplikasiannya.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi bahwa kajian jamasan pusaka masih didominasi oleh pembahasan simbolik, spiritual, dan pelestarian budaya. Penelitian yang secara khusus dan sistematis menelaah penggunaan bahan alami dalam upacara jamasan pusaka masih relatif terbatas. Padahal, bahan alami merupakan unsur penting yang secara langsung terlibat dalam praktik ritual dan merefleksikan hubungan antara manusia, alam, dan kepercayaan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan kajian pada penggunaan bahan alami dalam upacara jamasan pusaka, tidak hanya dari sisi jenis bahan yang digunakan, tetapi juga kandungan serta tata cara pengaplikasiannya dalam keseluruhan rangkaian ritual. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian tentang jamasan pusaka dari perspektif material budaya dan kearifan lokal.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahan alami dalam upacara jamasan pusaka di Padukuhan Keceme, Kalurahan Garbosari, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Kajian ini secara khusus membahas jenis bahan alami, kandungan, serta tata cara penggunaannya dalam rangkaian ritual jamasan pusaka. Penelitian ini tidak mencakup pembahasan mendalam mengenai makna simbolik pusaka, pelestarian budaya, pariwisata, maupun aspek ekonomi yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara jamasan pusaka. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana penggunaan bahan alami dalam upacara jamasan pusaka di Padukuhan Keceme, Kalurahan Garbosari, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, ditinjau dari jenis bahan, kandungan, dan tata cara pengaplikasiannya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam suatu fenomena dalam konteks nyata dan terbatas, sehingga memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap praktik yang diteliti. Dalam penelitian ini, studi kasus dipilih karena kajian difokuskan pada satu kasus spesifik, yaitu penggunaan bahan alami dalam upacara jamasan pusaka di Puncak Suroloyo. Lokasi penelitian berada di kawasan Perbukitan Suroloyo, tepatnya di Padukuhan Keceme, Kalurahan Garbosari, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Subjek penelitian meliputi juru kunci serta masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan upacara jamasan pusaka. Penelitian dilaksanakan pada Kamis–Jumat, 26–27 Juni 2025.

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu penentuan tema dan studi pendahuluan (*pra-survei*), pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Tahap penentuan tema dan studi pendahuluan dilakukan dengan mengkaji berbagai penelitian terdahulu serta melakukan pengamatan awal terhadap praktik jamasan pusaka. Hasil *pra-survei* digunakan sebagai dasar penentuan fokus dan judul penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung bahan-bahan alami yang digunakan serta tata cara penggunaannya dalam ritual jamasan pusaka. Wawancara mendalam dilakukan

dengan juru kunci dan anggota masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai proses dan praktik upacara jamanan pusaka. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, berupa catatan lapangan, foto, dan video pelaksanaan upacara jamanan pusaka.

Tahap analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan secara naratif untuk diinterpretasikan berdasarkan konteks budaya masyarakat setempat. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian, yang mencakup penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan penyusunan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prosesi upacara jamanan

Upacara *jamanan* pusaka di puncak suroloyo dimulai sejak malam satu *suro* hingga tanggal satu *suro* sore harinya atau 26-27 juni 2025 Masehi. Pusaka yang *dijamas* adalah Tombak Kyai Manggolo Murti dan Songsong Makutha Dewa. Berdasarkan informasi dari Ki Bekel Surakso Kemad selaku Juru Kunci Pusaka. Tombak Kyai Manggolo Murti memiliki bilah dari bahan logam yang ditempa dengan teknik tempa lipat sehingga muncul corak atau pamor. Panjang keseluruhan tombak sekitar satu setengah meter. Batang tombak terbuat dari kayu lotrok dan leher tombak terbuat kuningan. Sedangkan Songsong Makutha Dewa adalah payung yang menjadi pasangan dari Tombak Kyai Manggolo Murti. Songsong makutha dewa terbuat dari kayu lotrok pada bagian batang dan kain pada bagian kanopi. Tombak Kyai Manggolo Murti dan Songsong Makutha Dewa sejatinya milik Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pusaka ini dititahkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX pada tahun 1981. Kedua pusaka ini disimpan di rumah Juru Kunci yaitu Ki Bekel Surakso Kemad: Dukuh Keceme, Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Ki Bekel Surakso Kemad memiliki nama asli “Kemad”, setelah diangkat menjadi juru kunci mendapat gelar Ki Bekel, dan nama Surakso. Gelar dan nama tersebut merupakan pemberian dari Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.



Gambar 1. Ki Bekel Surakso Kemad

Sumber : Dokumentasi Nalendra Ajib

Masyarakat Padukuhan Keceme menganggap Pusaka Tombak Kyai Manggolo Murti dan Songsong Makutha Dewa membawa keberkahan. Berdasarkan informasi dari warga sekitar Padukuhan Keceme yang telah dikonfirmasi oleh Juru Kunci, kedua pusaka tersebut membawa “*Tata titi tentrem kerta raharja gemah ripah loh jinawi*” bagi masyarakat sekitar. Yang dimaksud “*Tata titi tentrem kerta raharja gemah ripah loh jinawi*” yaitu keadaan dimana masyarakat Suroloyo diberkahi dengan kedamaian, kerukunan, ketenteraman dan kondisi alam

yang subur dan makmur. Keadaan tersebut membuat masyarakat Suroloyo menjadi manusia-manusia yang “*nerimo ing pandum*”. “*Nerimo ing pandum*” yang dimaksud adalah keadaan dimana masyarakat selalu bersyukur atas pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa serta mengendalikan diri untuk tidak terlalu bernaftu dalam memperjuangkan sesuatu hal. Semua keinginan ditimbang berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan pandangan masyarakat Padukuhan Keceme dan sekitarnya terhadap Tombak Kyai Manggolo Murti dan Songsong Makutha Dewa maka mereka menyelenggarakan kegiatan penghormatan terhadap kedua pusaka tersebut.

Masyarakat Padukuhan Keceme melaksanakan upacara *Jamasan* Pusaka sebagai bentuk penghormatan terhadap Tombak Kyai Manggolo Murti dan Songsong Makutha Dewa. Upacara tersebut dilaksanakan secara rutin setiap tanggal satu *suro* atau *muhammad*. Berdasarkan pengamatan lapangan, rangkaian kegiatan Upacara Jamasan dimulai pada kamis 26 juni 2025 sekitar pukul 19.30. Setelah melakukan persiapan, masyarakat padukuhan Keceme dan Juru Kunci Pusaka melaksanakan ritual *tirakatan* atau *kenduri* atau *slametan* di rumah juru kunci pusaka. *Kenduri* adalah ritual doa bersama memohon keselamatan dan kelancaran. Acara *kenduri* menandai dimulainya rangkaian upacara *Jamasan* Pusaka Tombak Kyai Manggolo Murti dan Songsong Makutha Dewa di Padukuhan Keceme, Garbosari, Samigaluh, Kulon Progo. Setelah *kenduri* selesai dilanjutkan dengan mempersiapkan *Gunungan* dan Pusaka untuk dikirab keesokan paginya. *Gunungan* terbuat dari hasil bumi, *jajanan pasar*, dan komoditas ekonomi padukuhan keceme yaitu kopi suroloyo.



Gambar 2. Gunungan Hasil Bumi Dalam Kirab Pusaka Padukuhan Keceme Atau Puncak Suroloyo

Sumber : Dokumentasi Nalendra Ajib

Kemudian dilanjutkan dengan *kirab pusaka* yang dilaksanakan pada jumat 27 Juni 2025 sekitar pukul 08.00 atau tanggal satu *suro* pagi. *Kirab* Pusaka dimulai dari rumah juru kunci pusaka menuju Sendang kawidodaren dengan mengambil rute memutari Padukuhan Keceme. *Kirab* diikuti oleh seluruh masyarakat Padukuhan Keceme. Peserta *kirab* menggunakan busana adat jawa gaya Yogyakarta. Di tengah-tengah *kirab* dilaksanakan upacara *lung tinampe* yaitu pemeriksaan kondisi pusaka ketika *dikirab* dan serah-terima dengan pejabat dan tokoh masyarakat Padukuhan Keceme-Kalurahan Garbosari. Upacara *lung tiname* dilaksanakan di tengah-tengah kirab sebelum sampai di lokasi jamasan.



Gambar 3. Jamasan Di Sendang Kawidodaren

Sumber : Dokumentasi Nalendra Ajib

Setibanya di lokasi *jamasan*, yaitu Sendang Kawidodaren, peserta *kirab* melakukan doa sebelum dimulai ritual *jamasan* pusaka. Kemudian, ritual *jamasan* dimulai dengan menyiramkan air Sendang Kawidodaren, kemudian pusaka digosok dengan bahan alami, terakhir dibilas menggunakan air Sendang Kawidodaren. Tahap terakhir yaitu pusaka disimpan di *gedhong* penyimpanan sementara di sekitar lokasi *jamasan*. Sembari menunggu pusaka diangin-anginkan hingga kering, masyarakat melakukan kegiatan *rayahan* atau memperebutkan *gunungan* hasil bumi yang *dikirab* tadi.

Bahan Jamasan dan Tata Cara Penggunaan

Alat dan bahan yang digunakan dalam *jamasan* yaitu:

1. *Kawul* (*kesikan/serutan bambu*). *Kawul* adalah serat bambu yang didapatkan dengan cara menggosok kulit bambu jenis tali (*Gigantochloa apus*) dengan bagian tajam pada bilah golok.
2. *Kembang* atau bunga. Bunga yang digunakan adalah kantil (*magnolia alba*), melati (*Jasminum*), mawar (*Rosa sp*) merah dan kenangan (*Cananga odorata*).
3. Jeruk Nipis (*Citrus aurantiifolia*)
4. Buah Mengkudu atau *Pace* (*Morinda citrifolia* L.)
5. Air Kelapa Hijau atau degan *wulung* (*Cocos nucifera*, *varietas viridis*). Dalam hal ini air kelapa hijau memiliki ketentuan khusus yaitu harus berasal dari kelapa hijau *manglung* atau menjuntai kearah selatan.

Selanjutnya, berbagai bahan diatas diaplikasikan dalam ritual *jamasan*. Ritual *jamasan* terdiri dari enam langkah yaitu:

1. Mengeluarkan bilah pusaka dari sarungnya dengan upacara *jawab*. Upacara *jawab* berarti perilaku penghormatan terhadap pusaka dan berdoa kepada Tuhan memohon kelancaran pelaksanaan ritual *jamasan*.
2. Bilah pusaka disiram dengan air sendang kawidodaren. Air sendang kawidodaren ditaburi dengan bunga kantil, melati, kenanga dan mawar
3. Kemudian bilah tombak digosok dengan buah mengkudu dan jeruk nipis yang dibelah dua. Penaplikasian buah mengkudu dan jeruk nipis dilakukan secara bergantian tergantung kondisi bilah. Jika kotoran sedang atau sedikit maka cukup digosok menggunakan buah mengkudu. Jika kotoran yang menempel pada bilah sangat tebal bahkan berkarat memerlukan penggosokan dengan jeruk nipis beberapa kali hingga kotoran menghilang. Penggosokan dilakukan searah dari pangkal ke ujung.

4. Tahap keempat yaitu membersihkan bilah dari sisa-sisa bahan pembersih. Caranya, siram bilah dengan air kelapa hijau kemudian gosok dengan Kawul. Ulangi beberapa kali hingga bersih. Tata cara penggosokan sama seperti tahap sebelumnya.
5. Tahap kelima bilas bilah tombak dengan air sendang untuk meluruhkan seluruh kotoran dan sisa bahan pembersih.
6. Terakhir, pusaka diangin-anginkan sampai benar-benar kering lalu *diwarangi* dengan air *warangan* dan dilakukan peminyakan, baru dimasukkan kembali ke sarung dan ditempatkan di ruang penyimpanan. *Pewarangan* berfungsi untuk menonjolkan pamor bilah tombak. Tujuannya adalah menjaga estetika visual pusaka. sedangkan peminyakan bertujuan mencegah bilah tombak terpapar udara bebas. Paparan udara terhadap logam atau oksidasi meningkatkan potensi tumbuhnya karat pada bilah pusaka.

Pembahasan

Kandungan bahan jamasan dan fungsinya dalam perawatan pusaka

1. *Kawul* (*kesikan/serutan bambu*) bambu tali (*Gigantochloa apus*).

Bambu tali (*Gigantochloa apus*) tersusun dari komponen pembentuk serat alami yaitu selulosa ($\pm 40\text{--}50\%$), hemiselulosa, dan lignin. Serat bambu tali bersifat kuat dan elastis. Kandungan selulosa dalam bambu tali bersifat mekanis dan tidak reaktif secara kimia (Wulandari, 2020, p. 71) Sehingga penggunaan serat bambu tali untuk penggosokan ringan permukaan logam masih cukup aman. Bambu tali sebagai media penggosok permukaan logam dinilai aman. Hal ini dikarenakan sifat mekanis serat bambu tali cukup lembut dan memiliki kadar mineral anorganik yang rendah sehingga tidak meninggalkan residu kimia pada permukaan logam. Residu kimia pada permukaan logam dapat memicu korosi (Supriadi, 2022, p. 55).

2. Jeruk Nipis (*Citrus aurantiifolia*)

Jeruk nipis memiliki banyak senyawa kimia bioaktif seperti asam sitrat (asam organik), vitamin C (asam askorbat), flavonoid. Jeruk nipis juga mengandung minyak esensial seperti limonen, hesperidin, dan naringin. Minyak esensial dalam jeruk nipis dapat dimanfaatkan sebagai antioksidan dan agen aktif lainnya (Hasma et al., 2023, p. 9). Asam sitrat adalah asam yang relatif lemah namun memiliki kemampuan sebagai chelating agent. Chelating agent adalah agen yaitu mampu mengikat ion logam seperti besi oksida yang terbentuk akibat proses korosi (Mulana et al., 2018, p. 136). Kemampuan ini yang membuat jeruk nipis dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembersih permukaan benda logam. Namun, penggunaan jeruk nipis terhadap permukaan logam benda budaya perlu perhitungan yang cermat. Karena Sifat asam pada jeruk nipis dapat menyebabkan korosi berlebihan jika penggunaannya tidak dibatasi.

3. Buah Mengkudu atau *Pace* (*Morinda citrifolia* L.)

Buah mengkudu mengandung flavonoid, iridoid, polisakarida, dan anthraquinones. Kandungan buah mengkudu bersifat antioksidan dan antibakteri (Martayani et al., 2017, p. 119). Komponen lain dalam buah mengkudu (kaempferol, rutin, damnacanthol dan scopoletin) merupakan sebagian dari senyawa yang berkontribusi terhadap karakteristik kimia noni. Hal ini menunjukkan bahwa buah mengkudu memiliki kompleks fitokimia yang beragam dan berpotensi bioaktif (Sitorus et al., 2021, p. 79). Dalam pengaplikasian pada permukaan logam pusaka, kandungan antioksidan pada buah pace berperan menghambat reaksi oksidasi (Mulana et al., 2018, p. 139). Keuntungannya, dapat memperlambat degradasi material, terutama pada

kondisi lembab. Pada praktik jamasan pusaka, penggunaan buah mengkudu sebagai bahan jamasan bertujuan menekan aktivitas mikroorganisme dan memperlambat proses kimia yang merugikan. Kandungan kimia mengkudu memberikan kontribusi protektif secara tidak langsung terhadap kestabilan pusaka.

4. Air Kelapa Hijau (*Cocos nucifera*., *varietas viridis*)

Air kelapa hijau (*Cocos nucifera* var. *viridis*) mengandung air ($\pm 95\%$) dan berbagai elektrolit alami. Elektrolit dalam air kelapa hijau yaitu kalium (K), natrium (Na), kalsium (Ca), dan magnesium (Mg). air kelapa hijau memiliki tingkat keasaman yang relatif netral hingga sedikit asam ($\text{pH } \pm 5-6$) (Abdullah, 2021, p. 2). Air kelapa hijau bersifat stabil, tidak agresif terhadap logam. Hal ini membuat air kelapa hijau aman digunakan sebagai bahan pembilas permukaan pusaka pada ritual jamasan. Air kelapa hijau dapat menetralkan sisa asam dari bahan lain dan menjaga keseimbangan ion pada permukaan pusaka.

Pandangan Pelaku Jamasan Tentang Bahan Organik Yang Digunakan

Masyarakat Padukuhan Keceme menganggap upacara *jamasan* pusaka sebagai bagian penting dari kehidupan budaya mereka. Menurut informasi dari juru kunci pusaka, masyarakat merasa perlu melakukan suatu penghormatan tertentu terhadap pusaka Tombak Kyai Manggolo Murti dan Songsong Makutha Dewa. hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat terhadap kedua pusaka yang dianggap menyebabkan *tata titi tentrem kerta raharja gemah ripah loh jinawi*, yaitu keadaan hidup yang damai, rukun, tentram, serta alam yang subur dan makmur. Keyakinan tersebut membentuk pandangan hidup masyarakat yang menekankan sikap *nerimo ing pandum*, yakni menerima dan mensyukuri anugerah Tuhan dengan pengendalian diri. Oleh karena itu, jamasan pusaka merupakan bentuk penghormatan masyarakat Padukuhan Keceme dan sekitarnya terhadap Pusaka Tombak Kyai Manggolo Murti dan Songsong Makutha Dewa.

Jamasan pusaka sebagai bentuk penghormatan terhadap Tombak Kyai Manggolo Murti dan Songsong Makutha Dewa dilaksanakan secara rutin setiap awal tahun baru kalender Jawa. Menurut Sobirin, pengunjung yang selalu hadir setiap tahun, Upacara ini selalu dilaksanakan setiap tahun belum pernah sekalipun terjeda. Setiap unsur upacara *jamasan*, seperti pemilihan tanggal, penggunaan bahan, maupun penentuan kelengkapan upacara (*uba rampe*) memiliki nilai simbolis. Fokus pada bahan *jamasan* pusaka. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua panitia jamasan sekaligus juru kunci pusaka yaitu Ki Bekel Surakso Kemad, masing-masing bahan memiliki nilai simbolik. *Kawul*, jeruk nipis dan buah mengkudu merupakan bahan yang umum digunakan dalam penjamasan pusaka logam di berbagai daerah di Jawa. Namun penggunaan *degan wulung ingkang manglung mengidul* atau kelapa hijau yang menjuntai ke arah selatan dan beberapa jenis bunga yang ditabur di sendang kawidodaren memiliki makna tersendiri.

Juru kunci pusaka menganggap bahwa Tombak Kyai Manggolo Murti dan Songsong Makutha Dewa memiliki jiwa sehingga perlu diperlakukan selayaknya manusia. Hal ini menyebabkan penggunaan bahan-bahan *jamasan* yang ramah pada permukaan benda pusaka. Penggunaan air kelapa hijau dengan kriteria: *degan wulung* yang menjuntai ke arah selatan. Kelapa menyimbolkan pembersihan dari kotoran atau racun di tubuh manusia. Sedangkan menjuntai ke arah selatan menyimbolkan bahwa masyarakat perbukitan suroloyo patuh terhadap aturan kasultanan Yogyakarta hadiningrat (berada di arah selatan dari puncak suroloyo). Kemudian, penggunaan jenis bunga kantil (*magnolia alba*), melati (*Jasminum*), mawar (*Rosa sp*) merah ditabur di air yang digunakan untuk *jamasan*: air sendang kawidodaren.

Hal ini dilakukan karena dalam budaya Jawa bunga adalah simbol kosmologis. Bunga dianggap merepresentasikan hubungan manusia dengan alam spiritual (Diar et al., 2025, p. 8).

Bunga melati (*Jasminum* sp.) dimaknai sebagai lambang kesucian, ketulusan, dan keikhlasan. Warna putih pada bunga melati dan aromanya yang lembut merepresentasikan niat yang bersih serta pengendalian diri, sehingga melati kerap digunakan dalam upacara adat dan keagamaan sebagai simbol doa yang tulus. Bunga mawar (*Rosa* sp.) merah dimaknai sebagai simbol keberanian, pengorbanan, dan dinamika kehidupan. Kehadiran mawar dalam upacara adat menegaskan bahwa ritual bukan hanya tindakan simbolik, tetapi juga ekspresi penghayatan batin yang mendalam terhadap nilai-nilai kehidupan. Bunga kantil (*Magnolia alba*) merupakan simbol keterikatan batin dan kesinambungan hubungan antara manusia dengan leluhur. Istilah “kantil” dimaknai sebagai kumanthil atau melekat, yang mencerminkan harapan agar hubungan spiritual dengan leluhur tidak terputus. Bunga kenanga (*Cananga odorata*) dimaknai sebagai simbol keharuman budi, keluhuran moral, dan ketenangan jiwa. Dalam pandangan masyarakat Jawa, keharuman kenanga merupakan metafora bagi perilaku manusia yang membawa pengaruh positif bagi lingkungan sosial dan spiritualnya (Saputri, 2022, p. 93).

KESIMPULAN

Penggunaan bahan alami dalam upacara *jamasan* Tombak Kyai Manggolo Murti dan Songsong Makutha Dewa menunjukkan sistem perawatan pusaka berbasis pengetahuan lokal. Jenis bahan yang digunakan yaitu: *kawul* bambu tali (*Gigantochloa apus*), jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), buah mengkudu (*Morinda citrifolia* L.), air kelapa hijau (*Cocos nucifera* var. *viridis*) dan air sendang kawidodaren. Air sendang kawidodaren ditaburi dengan bunga kantil (*magnolia alba*), melati (*Jasminum*), mawar (*Rosa* sp) merah dan kenangan (*cananga odorata*). *Kawul* bambu yang kaya selulosa bersifat non-abrasif dan aman bagi permukaan logam, jeruk nipis dengan kandungan asam sitrat berfungsi sebagai agen kelat untuk meluruhkan karat, sedangkan buah mengkudu mengandung senyawa antioksidan dan antibakteri yang berperan menekan proses oksidasi. Air kelapa hijau digunakan sebagai pembilas dan penetral sisa asam, sementara air sendang berfungsi sebagai medium utama pembersihan yang bersifat stabil secara kimia.

Tata cara pengaplikasian bahan menyesuaikan kondisi bilah pusaka. Misalnya, jeruk nipis hanya digunakan pada tingkat korosi berat, sedangkan kotoran ringan ditangani dengan buah mengkudu yang lebih lunak. *Jamasan* Tombak Kyai Manggolo Murti dan Songsong Makutha Dewa di Padukuhan Keceme, Garbosari, Samigaluh, Kulonprogo merupakan praktik konservasi yang terintegrasi dengan nilai kosmologis Jawa. Praktik ini bertujuan menjaga keberlanjutan fisik pusaka dan memelihara harmoni manusia, alam dan masyarakat. Hal ini merupakan prasyarat terciptanya “tata titi tentrem kerta raharja gemah ripah loh jinawi.”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, V. I. (2021). Efektivitas Pemberian Air Kelapa Hijau (*Cocos Nucifera* L) Untuk Mengatasi Dismenore. *Jurnal Kebidanan Sorong*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.36741/jks.v1i1.119>
- Ardelina, P. A. N. (2025). Makna Simbolik Tradisi Kirab Pusaka Sebagai Media Edukasi Budaya Bagi Generasi Muda Di Kabupaten Trenggalek. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 5(1). <https://doi.org/10.60155/dwk.v5i1.660>



- Arissky, L., & Fauzi, A. M. (2024). Tradisi Jamasan Pusaka Pada Bulan Suro: Penggabungan Nilai Budaya Jawa Dan Ajaran Agama Islam. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 8(1), 53–65.
- Diar, O. Y., Badariah, P. P. N., & Dora, N. (2025). Kearifan Lokal Serta Makna Dari Benda-Benda Pengiring Pernikahan Suku Jawa. *Rekayasa: Jurnal Saintek*, 1(01), 1–9.
- Handayani, R., & Afianto, H. (2024). Eksistensi Pusaka Tombak Kyai Upas: Dari Sakralitas Ke Media Hiburan Tahun 1824-2000an. *Indonesian Journal Of History And Islamic Civilization (Ijhic)*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.35719/ijhic.v1i1.4>
- Hasma, H., Panaungi, A. N., & Usman, Y. (2023). Uji Fitokimia Dan Stabilitas Fisik Sediaan Hair Tonic Ekstrak Jeruk Nipis (Citrus Aurantifolia). *Jurnal Mipa*, 13(1), 7–12. <https://doi.org/10.35799/jm.v13i1.48705>
- Ilaifi, A. (2020). Tradisi Jamasan Pusaka Dan Kereta Kencana Di Kabupaten Pemalang. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 73–86. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.41>
- Imamah, F. M., & Pebriyani, I. (2023). How People Perceived Heirlooms As Sources Of Environmental Values: Magic's Frazer Theory On The Jamasan Ritual. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(2), 317–338. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i2.1036>
- Kamal, Moh. Z., & Effendi, A. (2024, October 16). Ritual Penjamasan Pusaka Akulturasi Nilai Nilai Islami Dan Local Wisdom Di Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *Enhancing Islamic Values Trough Local Wisdom In Keeping Harmony And Tolerance*. 6th Annual Conference For Muslim Scholar, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kristina, A. (2024). *Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Kurniawan, B. N., Wibisono, S. S., Muna, Nailatul, Ernawati, Pradianda, D. S., Agustina, S. D., & Dasuki, N. P. (2025). Revitalisasi Tradisi Jamasan Pada Era Modernisasi Di Desa Dawuhan, Banyumas. *Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 07(01), 46–59.
- Martayani, A. A. S. D. D. M., Suaniti, N. M., & Sulihingtyas, W. D. (2017). Kapasitas Antioksidan Dan Kadar Fenolik Total Dalam Sari Buah Mengkudu Terfermentasi. *Jurnal Kimia*, 113. <https://doi.org/10.24843/jchem.2017.v11.i02.p02>
- Mulana, F., Muhammad, S., Nurmaida, A. L., & Sukma, W. A. (2018). Pengaktifan Kulit Asam Jawa Dengan Campuran Asam Sitrat Dan Asam Tartarat Untuk Penyerapan Ion Logam Cd (Ii). *Jurnal Rekayasa Kimia & Lingkungan*, 13(2), 135–143. <https://doi.org/10.23955/rkl.v13i2.9050>
- Rohman, A., & Riyanto, S. (2017). Aktivitas Antioksidan Ekstrak Buah Mengkudu (Morinda Citrifolia, L). *Agritech*, 25(3), 131. <https://doi.org/10.22146/agritech.13347>
- Rukhmana, T., Darwis, D., Alatas, Abd. R., Tarigan, W. J., Mufidah, Z. R., Arifin, M., & M.M., N. C., S. St. ., (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv Rey Media Grafika.



- Saputri, I. R. (2022). Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Desa Gulurejo. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 92–98. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3529>
- Sarbini, S., & Hapsari, I. S. (2020). Strategi Pelestarian Tradisi Jamasan Pusaka Suroloyo Sebagai Aset Budaya Tradisional Di Kulon Progo Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(03), 185–194. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v14i03.64>
- Sarosa, S. (N.D.). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.
- Sitorus, P., Suharyanisa, S., Chandra, D., & Sitanggang, B. (2021). Karakterisasi Dan Skrining Fitokimia Serta Analisis Flavonoid Dari Buah Mengkudu (*Morindacitrifolia* L) Secara Kromatografi Lapis Tipis. *Jurnal Farmanesia*, 8(2), 77–81. <https://doi.org/10.51544/jf.v8i2.2793>
- Supriadi, S. (2022). Analisa Pemanfaatan Serat Sabut Kelapa Dan Serat Bambu Pada Pembuatan Kampas Rem Komposit Dengan Uji Mekanis. *Roda: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Otomotif*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.24114/roda.v2i1.33202>
- Syafa'ah, N., & Azis, D. K. (2024). Tradisi Jamasan Pusaka Bendedan Nilai Pendidikan Islam di Bumijawa, Tegal: Sebuah Analisis Kultural. *Tambo; Journal Of Manuscript And Oral Tradition*, 02(02), 1–15.
- Wulandari, F. T. (2020). Karakteristik Sifat Fisika Bambu Tali (*Gigantolochloa Apus Kurz*), Sebagai Bahan Baku Bambu Kerajinan. *Jurnal Belantara*, 3(1), 69–79. <https://doi.org/10.29303/jbl.v3i1.424>